



DIMENSI MORAL PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI TENGAH PANDEMI CORONA VIRUS

Alfarobi Brilliant Fikri ^{1*}, Makhasin Ariffi Setya ²

¹Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

²Kantor Kementerian Agama Kendal, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 Januari 2023

Accepted 1 April 2023

Available online 29 April 2023

Kata Kunci:

Pendidikan
Kewarganegaraan, Moral,
Revolusi Industri 4.0,
Pandemi.

Keywords:

Civic Education, Morals,
Industrial Revolution 4.0,
Pandemic.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menelaah tentang bagaimana dimensi moral Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi rintangan kala Revolusi Industri 4.0 di tengah pandemi *coronavirus* saat ini. Metodologi penelitian ini ialah literature review dan bersifat deskriptif analitis. Upaya pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan kala Revolusi Industri 4.0 dan di tengah pandemi *coronavirus* ini, memerlukan penyiapan calon pendidik yang memiliki wawasan dan visi yang sesuai yaitu mempunyai sikap fleksibilitas dalam mengatasi bermacam problematika, serta memprioritaskan pendidikan moral sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman. Pendidikan Kewarganegaraan dengan dimensi pendidikan moralnya merupakan inti dan wajah utama dalam pendidikan yang memiliki visi yang khas dalam memproteksi generasi muda dari dampak negatif globalisasi yang semakin pesat dengan cara membentuk generasi muda yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur, sehingga sanggup menyongsong segala bidang secara universal pada masa Revolusi Industri 4.0 dan di tengah pandemi *coronavirus* ini.

ABSTRACT

This study intends to examine how the moral dimension of Civic Education is in dealing with obstacles during the Industrial Revolution 4.0 amid the current coronavirus pandemic. The methodology of this study is a literature review and is descriptive-analytical. Efforts to develop Civic Education during the Industrial Revolution 4.0 and amid this coronavirus pandemic, require the preparation of prospective educators who have the appropriate insight and vision, namely having an attitude of flexibility in overcoming various problems, and prioritizing moral education by the demands of development and progress of the times. Civic Education with the dimensions of moral education is the core and the main face in education which has a unique vision in protecting the younger generation from the negative impacts of increasingly rapid globalization by forming a young generation with morals and noble character so that they can meet all fields universally in the future during the Industrial Revolution 4.0 and amid this coronavirus pandemic.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia dalam praktiknya begitu dominan pada pengembangan kemampuan pengetahuan dan minim adanya kepedulian pada aspek moral yang sudah sering mendapat kritik dan sorotan publik. Dikarenakan moral merupakan aspek esensial sumber daya manusia. Manusia yang memiliki level pengetahuan yang tinggi bisa saja menjadi manusia yang tidak berguna. Bahkan, jika moralitasnya rendah dapat meresahkan masyarakat sekitar.¹ Selain itu, kenyataan sosial era Revolusi Industri 4.0 ini juga memperlihatkan sedemikian ramainya berbagai kasus moral yang terjadi dalam kehidupan kita di tengah-tengah pandemi *coronavirus*

* Corresponding author.

E-mail addresses: alfarobi04fikri@gmail.com

ini. Dan yang menjadi perhatian lagi, adanya berbagai kasus moral tersebut tidak sedikit mengaitkan orang-orang yang berpendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita, bahwa adanya keinginan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang bermoral atau beretika. Namun, adanya keinginan tersebut tidak begitu nyata diterapkan dalam kurikulum pendidikan kita. Adanya aspek dimensi moral dalam kurikulum yang tidak begitu jelas, menjadikan masyarakat menganggap bahwa Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan perwakilan dari pendidikan moral.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu disiplin ilmu yang wajib menjajaki arah pergantian serta kemajuan era sekarang. Pendidikan Kewarganegaraan terkadang menjadi disiplin ilmu yang cenderung dianggap remeh dan kurang perhatian dalam pendidikan kita sekarang ini. Sebab dinilai kurang dinamis dalam menghadapi derasnya arus globalisasi pada masa Revolusi Industri 4.0 ini. Pendidikan sekarang ini, mayoritas individu lebih mengutamakan hasil daripada proses, lebih memegang nilai sekolahnya daripada nilai moral dalam memperoleh hasil tersebut. Bahkan menghiraukan dengan siasat bagaimana dan dari mana nilai tersebut diperoleh.

Pola pikir masyarakat yang kurang tepat ini wajib segera diubah dan dibuang. Masyarakat yang menempuh pendidikan dan mempunyai moral tentu saja akan bercita-cita untuk dapat membangun paradigma yang baik, serta menciptakan dan membuka pola pikir masyarakat yang bermoral dalam bertindak dan mencintai tanah airnya. Di sinilah diperlukan adanya tugas pokok dan peran penting pendidik dalam mengubah sikap masyarakat agar berwawasan global sesuai perkembangan zaman.

Sebagai seorang pendidik diharapkan mempunyai sikap fleksibilitas dalam mengatasi bermacam problematika, serta memprioritaskan pendidikan moral. Sebagaimana Wuryan mengemukakan, bahwa Pendidikan Pancasila begitu memprioritaskan pada etika, sementara itu Pendidikan Kewarganegaraan ialah wadah yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dengan pemahaman dan potensi supaya menjadi warga negara yang dapat diandalkan.² Juga menghasilkan sebuah produk yang cerdas dan dapat meraih cita-cita bangsa yang telah tertera dalam rumusan konstitusi kita.

Selaras adanya pandangan Mulyana dan Elan menyatakan, bahwa pembangunan pendidikan nasional merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas manusia, juga mencerdaskan kehidupan generasi bangsa yang tercermin pada Pancasila dan UUD 1945.³ Hal pokok tersebut yang hanya tertera dalam Pendidikan Kewarganegaraan, artinya dapat dimengerti bahwa disiplin ilmu lainnya hanya sedikit menyentuh hal itu. Padahal pendidikan moral adalah tameng yang utama bagi pertahanan diri pada masa Revolusi Industri 4.0 di tengah terjadinya pandemi coronavirus ini.

2. Metode

Metodologi penelitian ini ialah literature review/penelitian kepustakaan yang memanfaatkan sumber pustaka/dokumen untuk memperoleh berbagai data penelitian yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mengolah berbagai sumber pustaka menjadi bahan kajian. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, di mana pemecahan suatu permasalahan dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai situasi/kondisi objek melalui sudut pandang peneliti yang mendasar pada hasil literature review. Sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti itu sendiri merupakan instrumen dalam penelitian..

3. Hasil dan pembahasan

Pemahaman dan Penguatan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Perihal moral, begitu berkaitan dengan etika atau akhlak. Sebagaimana Ali dan Asrori mengemukakan, bahwa moral adalah serangkaian nilai tentang aturan yang wajib dipatuhi oleh individu, berdasarkan adat-istiadat atau aktivitas di masyarakat yang bersifat khusus. Bisa diartikan sebagai standar baik atau buruknya individu yang ditentukan oleh nilai sosial budaya yang diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, tertib dan teratur.⁴ Oleh sebab itu,

setiap individu akan benar-benar dinilai dengan adanya moral. Dikarenakan moral selalu memberikan kualitas yang lebih dibandingkan dengan penghargaan lainnya.⁵

Perihal moral atau etika selalu membahas tentang adanya nilai kesusilaan dan nilai kesopanan. Nilai kesusilaan selalu menggerakkan individu untuk berperilaku dengan nurani yang baik. Dengan begini, nilai kesusilaan selalu berpangkal dari nurani individu. Mengenai nilai kesopanan menggerakkan individu untuk berperilaku secara jasmaniah dan tidak berpangkal dari nurani, hanya sekedar untuk menghormati orang dalam lingkungan masyarakat. Dengan begini, nilai kesopanan berpangkal pada lingkungan sosial-budaya.

Terjadinya degradasi moral atau etika pada kalangan peserta didik di era ini, menjadikan alasan pentingnya penguatan pendidikan moral. Tujuannya untuk mengembangkan nilai-nilai moral peserta didik secara terstruktur dan padu, seperti religius, cinta ibu pertiwi, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Pembentukan moral peserta didik dapat diselesaikan melalui beragam tingkatan pendidikan. Tingkatan pendidikan itu dapat diawali dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan begini, peserta didik diharapkan mampu mengerti dan memahami teori maupun prakteknya sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Sebagaimana visi khas dari Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu terbentuknya warga negara yang bermoral.

Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan media dalam pencapaian cita-cita nasional sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan moral dan jati diri bangsa sebagai perwujudan atas hak dan kewajiban demi terciptanya warga negara yang bermutu. Dikarenakan, tujuan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya menjadikan warga negara yang brilian dan bermartabat. Sehingga keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan dengan desain pembelajaran demokratisnya dan humanisnya menjadi salah satu alternatif yang sangat diperlukan oleh masyarakat saat ini.⁶ Sebagaimana Wahab mengutarakan sepuluh fondasi yang menjadi dasar utama dalam pembangunan Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai berikut:

1. Konstitusionalisme
2. Keyakinan dan ketakwaan
3. Kewarganegaraan budiman
4. Kedaulatan warga negara
5. Yurisdiksi hukum
6. HAM
7. Pemisahan kekuasaan
8. Yustisi yang independen
9. Kekuasaan daerah
10. Kemakmuran dan keadilan sosial⁷.

Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Pada umumnya, di kalangan pendidik sudah memahami adanya kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran yang bersifat komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dalam Pendidikan Kewarganegaraan, berbagai aspek tersebut disebut dengan civics knowledge, civics skills, dan civics disposition.⁸

Pengembangan kompetensi pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang begitu sering diuraikan dalam program pendidikan kita ini, namun masih belum begitu jelas penerapannya dalam pembelajaran. Penekanan pada aspek kognitif yang begitu kuat dan lemahnya pada aspek afektif adalah tendensi yang sudah begitu umum dalam berbagai disiplin ilmu. Adanya kecenderungan tersebut juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dianggap sebagai representasi pembelajaran moral yang menyangkut perilaku dan kepribadian yang semestinya lebih bisa dikembangkan pada aspek afektifnya, tanpa mengabaikan aspek kognitifnya. Dikarenakan dalam bersikap yang baik juga harus didukung oleh pengetahuan yang baik juga.

Perspektif moral di dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari kurikulum dan program pendidikan, tentu harus perlu dikembangkan dari standar isi/materi pada kurikulum itu sendiri. Misalnya, mengembangkan rasa kesadaran hukum dengan tidak main hakim sendiri dengan melihat kesesuaian materi tentang kekuasaan hukum dan didukung dengan sumber

pembelajaran yang aktual dan kontekstual seperti kasus yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan gambaran tersebut, perspektif moral di dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu mengembangkan aspek afektif peserta didik dari setiap materi pembelajaran sebagai pengembangan lebih lanjut terhadap aspek kognitifnya.

Sebagai pendidik dengan wewenang yang dimiliki dapat menanamkan nilai-nilai moral di luar materi kurikulum formal, baik nilai moral yang bersifat universal maupun nilai moral yang bersifat kontekstual/kultural. Nilai moral yang bersifat universal diantaranya jujur, bertanggungjawab, dapat dipercaya dan sebagainya. Sedangkan nilai moral yang bersifat kontekstual/kultural yaitu bersikap sopan santun, menghormati budaya dan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

Dimensi Moral dan Rintangan Pendidikan Kewarganegaraan Era Industri 4.0 dan di Tengah Pandemi Coronavirus

Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pijakan yang erat bagi generasi muda untuk membentuk potensi manusia yang mampu berfikir, berkesadaran, berperasaan, serta berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Pada prosesnya, di dalam Pendidikan Kewarganegaraan moral itu harus tampak selama kegiatan pembelajaran hingga evaluasi diterapkan. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya, moral itu menjadi energi yang secara bermakna dan berkelanjutan dalam melahirkan sumber daya manusia yang bermartabat dalam seluruh bidang kehidupan.⁹

Arus perubahan dan kemajuan zaman yang begitu deras sekarang ini, membentuk gerbang datangnya era Revolusi Industri 4.0 yang merupakan transformasi dari berbagai aspek secara keseluruhan melalui gabungan teknologi digital yang tidak lagi menjadi alat, namun melekat pada kehidupan manusia.¹⁰ Dikarenakan berbagai rintangan yang ditemui dunia sekarang ini, tampaknya yang terbesar ialah bagaimana menghadapi rintangan Revolusi Industri 4.0 di paruh pandemi coronavirus yang belum usai ini. Serta tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menyongsong era Revolusi Industri 4.0 di tengah pandemi coronavirus ini adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai moral yang harus dikembangkan. Karena Pendidikan Kewarganegaraan difokuskan untuk membenahi moralitas dan membimbing pada generasi bangsa tentang nilai/etika yang harus dimiliki, serta mencegah adanya kasus kejahatan atau terjadinya degradasi moral oleh generasi muda. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan generasi muda dapat menentukan esensi yang baik, demi terciptanya kualitas hidup yang baik dalam masyarakat.

Namun pada kenyataannya, semakin berkembangnya dan majunya arus teknologi menjadikan generasi muda semakin terlena dan meningkatnya kasus kejahatan serta degradasi moral pada generasi muda. Selain itu, adanya sosial media juga mempermudah generasi muda ketika mengakses saluran informasi dan juga komunikasi yang menyebabkan maraknya pelanggaran moral di sosial media. Selain itu, sebagaimana dilansir ajnn.net dikemukakan bahwa adanya sistem pembelajaran online selama pandemi mengakibatkan interaksi dan ruang gerak antara pendidik dan peserta didik menjadi terbatas, sehingga penggunaan gadget sebagai media belajar tidak dapat menjamin mereka aman dari konten-konten negatif.¹¹ Hal tersebut, yang menjadi rintangan/tantangan bagi pendidik dalam mengukuhkan etika/moral generasi muda supaya tidak terlena dan terperosok dengan derasnya teknologi Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana Kohlberg mengemukakan, adanya pendidikan moral adalah usaha dalam membangun generasi muda menuju fase perkembangan yang sesuai kesiapsiagaan mereka dan peran pendidik yaitu mengenalkan mereka dengan berbagai permasalahan etika yang realistik.¹²

Dilematis moral begitu cukup untuk membangkitkan kemajuan moral generasi muda dalam mengambil sikap terhadap nilai-nilai yang ada.¹³ Untuk itu, dalam menggerakkan keberhasilan pendidikan moral yang mulai terkikis disebabkan adanya transformasi Revolusi Industri 4.0, maka upaya yang harus dilakukan yaitu menumbuhkan nilai-nilai yang berkaitan dengan sosial-budaya, nilai-nilai sosial-politik, serta nilai-nilai religius yang termasuk suatu rintangan terberat dalam menandingi arus Revolusi Industri 4.0.

Selain itu, upaya menandingi tantangan atau rintangan Revolusi Industri 4.0 di tengah pandemi *corona virus* ini, sekolah sebagai institusi pendidikan harus melangkah lebih maju dalam merespon transformasi yang terjadi dengan melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan

karakteristik lokal, seperti:

1. Berinovasi dan mencari pintasan dalam pengoptimalan teknologi digital dalam meningkatkan daya saing demi menyongsong berbagai sektor kehidupan di tengah pandemi *coronavirus* ini.
2. Melakukan perekrutan tenaga pendidik yang kompeten dan pemberdayaan tenaga pendidik sesuai bidang keilmuannya dengan kesiapsiagaan dalam merespon berbagai problematika Revolusi Industri 4.0 di mana adanya pembelajaran online di tengah pandemi *coronavirus* saat ini.
3. Menyusun serta menentukan berbagai program yang mampu meningkatkan keterampilan/kompetensi tenaga pendidik supaya mempunyai esensi yang lebih demi mempermudah peserta didik berpartisipasi di lingkungan masyarakat.
4. Sekolah sebagai institusi pendidikan selalu diharapkan mampu membangun kembali nilai budi pekerti yang luhur dalam Pancasila dan dapat diimplementasikan oleh seluruh anggota sekolah untuk melaksanakan kegiatan bernegara.
5. Meningkatkan dan membangun kembali infrastruktur pembelajaran untuk menopang kegiatan belajar mengajar, terutama adanya kesiapan koneksi internet yang memadai. Dikarenakan kala Revolusi Industri 4.0 dan di paruh pandemi *coronavirus* ini penggunaan teknologi digital tidak bisa dihindari.

Akan halnya mengenai fokus dalam pembenahan pendidikan moral sebagai usaha merespon tantangan kala Revolusi Industri 4.0 di tengah pandemi *coronavirus* ini, diperlukan program dalam kurikulum pendidikan yang berbasis pada Revolusi Industri 4.0, sebagai berikut:

1. Penguatan dan pembentukan moral melalui pembiasaan-pembiasaan, misalnya menumbuhkan nilai-nilai cinta tanah air melalui lantunan lagu daerah dan lagu wajib nasional ketika pembelajaran online berlangsung.
2. Pengintegrasian antar tiap disiplin ilmu melalui intrakurikuler atau kokurikuler, seperti menampilkan video bersejarah supaya peserta didik lebih mengenal dan mengingat kembali banyaknya jasa dan kontribusi para pahlawan.
3. Pengintegrasian antar tiap disiplin ilmu melalui ekstrakurikuler yang mampu memberikan kemudahan fasilitas bagi peserta didik dalam meningkatkan bakat dan potensinya sesuai orientasi dan bimbingan dari pendidik, orang tua dan lingkungan masyarakat selama pembelajaran dari rumah.

Adanya program dalam kurikulum pendidikan yang berbasis pada Revolusi Industri 4.0 mempunyai manfaat, sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik yang memiliki motivasi dan semangat kompetisi global melalui bekal kompetensi kritis dan produktif, serta mampu berkolaborasi dengan peserta didik yang lain.
2. Aktivitas belajar mengajar dilaksanakan berkesinambungan dan terpadu dengan optimal, meski dilakukan secara online tetapi tidak luput dari pengawasan pendidik.
3. Reaktualisasi fungsi dan tanggungjawab serta perananan tenaga pendidik sebagai inspirator, fasilitator, dan evaluator bagi peserta didiknya yang selaras dengan amanah yang termaktub dalam undang-undang.

4. Simpulan dan Saran

Upaya pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan kala Revolusi Industri 4.0 dan di tengah pandemi *coronavirus* ini, memerlukan penyiapan calon pendidik yang memiliki wawasan dan visi yang sesuai yaitu mempunyai sikap fleksibilitas dalam mengatasi bermacam problematika, serta memprioritaskan pendidikan moral sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman. Meski majunya zaman dan tenaga teknologi, itu pun tidak akan pernah bisa menggantikan peran tenaga pendidik. Pendidikan Kewarganegaraan dengan dimensi moralnya juga diharapkan menjadi perisai generasi muda dari dampak negatif globalisasi yang semakin pesat dengan cara membentuk generasi muda yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur, sehingga sanggup menyongsong segala bidang secara universal pada masa Revolusi Industri 4.0 dan di pandemi *coronavirus* sekarang ini..

Daftar Rujukan

- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bertens, Kees. (2003). *Keprihatinan Moral Telaah Atas Masalah Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komara, Endang. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Social Science Education Journal*.
- Muchson, A.R (2009). Dimensi Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics*. 6, (1), 75-88.
- Mulyana, Dadang, and Elan. (2011). *Pendidikan Pancasila Di Era Reformasi*. Bandung: Media Sarana Promosindo.
- Muvid, Muhammad Basyrul. (2021). *Eksistensi Perguruan Tinggi Di Era Society 5.0 : Peran Dan Tantangan*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Nelliani. (2021). "Pandemi, Pembelajaran Digital Dan Ancaman Moralitas." *Ajnn.Net*. Last modified 2020. Accessed July 4, 2021. <https://www.ajnn.net/news/pandemi-pembelajaran-digital-dan-ancaman-moralitas/index.html>.
- Nina Winangsih Syam. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurgiansah, T Heru. (2019). *Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Unimed*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/37502>.
- Suryadi, Ace, and Somardi. (2000). *Pemikiran Ke Arah Rekayasa Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CISED.
- Syamsuar, and Reflianto. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.
- Ubaedillah, Achmad. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi Dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Kencana.
- Wahab, Abdul Aziz. (2000). *New Paradigm and Curriculum Design for New Indonesian Civic Education*. Center for Civic Education.
- Wuryan, Sri, and Syaifullah. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.